

SEMANTIK LEKSIKAL, SEMANTIK KALIMAT, MAKNA DAN KONTEKS BAHASA ACEH BESAR

Isda Pramuniati
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Hubungan Semantik dengan kehidupan manusia sangat dekat karena bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi harus memperhatikan ketepatan makna sehingga petutur atau lawan bicara kita dapat memahami penyampaian pesan komunikasi dengan baik. Semantik merupakan istilah teknis yang penggunaannya mengacu pada ilmu yang mempelajari tentang makna yang notabene merupakan bagian salah satu bagian linguistik. Selanjutnya dia menambahkan bahwa relasi semantik leksikal atau hubungan makna kata penting dipelajari pada semantik.

Semantik muncul pada jajaran yang mempunyai makna, yakni pada kata dan kalimat. Maka mengacu pada tataran yang menjadi ruang lingkungannya, semantik terbagi atas semantik kata (semantik leksikal) dan semantik kalimat (semantik komposisional).

PENDAHULUAN

Bahasa cenderung mengalami perubahan bersamaan dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat penuturnya. Sebagaimana diketahui, bahasa dijadikan sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam kegiatan kehidupan manusia, seperti dalam bidang kebudayaan, ilmu, dan teknologi. Pesatnya perkembangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi di dunia Barat turut mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia, khususnya di bidang kosakata atau peristilahan.

Masyarakat di Indonesia memiliki keterkaitan hubungan yang sangat erat dengan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa-bahasa daerah. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Halim (1976:11) Bahasa daerah, khususnya, mempunyai kedudukan sebagai bahasa ibu, dan juga berfungsi sebagai lambang identitas daerah, sebagai alat komunikasi dalam aktivitas sehari-hari, baik dilingkungan keluarga maupun antar kelompok penutur bahasa itu.

Bahasa Aceh (selanjutnya disingkat BA) sebagaimana bahasa daerah lainnya di Indonesia selain berfungsi sebagai alat komunikasi juga merupakan pencerminan lambang sosial budaya yang masih berkembang, dilindungi, dan dipelihara oleh negara.

Bahasa Aceh adalah suatu bahasa yang tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia. Dari perbandingan bahasa yang dilakukan oleh para ahli, kemungkinan BA berasal dari Hindia Belakang. Hal ini dikarenakan banyak kata atau pembentukan kata yang mendekati persamaannya dengan bahasa di Kerajaan Campa (Niemann dalam Osra M.Akbar et al. 1983 : 7).

Adapun persamaannya antara lain sebagai berikut :

Indonesia	Aceh	Campa
<i>Turun</i>	<i>tron</i>	<i>trun</i>
<i>Tahun</i>	<i>thon</i>	<i>thun</i>
<i>Menurunkan</i>	<i>peutron</i>	<i>patron</i>
<i>Berharga</i>	<i>meuyum</i>	<i>moyom</i>

Dalam perkembangannya, BA mendapat pengaruh dari bahasa Arab, Belanda, Portugis, Spanyol, Cina dan lain-lain.

Dewasa ini BA merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi dan menjadi ciri khas penduduk yang menempati daerah pesisir Timur dan Barat Daerah Istimewa Aceh. Pelestarian bahasa ini sebagai pendukung dan pengembang kebudayaan daerah yang dapat mendukung kebudayaan dan bahasa nasional.

Bahasa Aceh Besar, merupakan salah satu dari beberapa bahasa-bahasa Aceh yang kerap digunakan oleh masyarakat suku Aceh seperti bahasa Gayo, bahasa Melayu Tamiang, bahasa Alas, dan lain-lain, terutama yang tinggal di jalur Utara dari Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tepatnya di Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Pidie. Namun Bahasa Aceh Besar bukan hanya digunakan di dua kabupaten tersebut saja melainkan pada sesama suku Aceh lainnya yang tinggal di daerah berbeda. Hal ini dikarenakan BA yang berkembang di Banda Aceh ini merupakan bahasa Aceh standar sebagai akibat hilangnya unsur-unsur dialek penuturnya. Hanya saja tidak dapat dipungkiri masih menimbulkan hambatan-hambatan dalam permasalahan makna (semantis) ketika terjadi komunikasi, khususnya di kalangan para pemuda.

SEMANTIK LEKSIKAL : RELASI LEKSIKAL

1. Pengantar

Semantik leksikal menyangkut makna leksikal yakni makna yang dimiliki atau yang terdapat pada leksem meski tidak ada konteks apa pun. Sebagai contoh leksem *buya* (buaya) memiliki makna leksikal 'sejenis binatang melata'. Oleh karenanya makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Kearns (2000:3) bahwa makna leksikal sebagai makna dari kata itu sendiri sedangkan bidang yang meneliti semantik leksikal menurut asas-asasnya dinamai "leksikologi". Sementara Pateda (2001:74) mengatakan dalam kajian semantik, semantik leksikal cenderung lebih memfokuskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Pendapat yang sama diutarakan oleh Saeed (2000;), bahwasanya kajian tentang makna kata disebut juga kajian semantik leksikal. Adapun Tujuan deskripsi tradisional tentang semantik leksikal ialah:

- a. Mempresentasikan makna setiap kata.
- b. Menunjukkan bagian makna kata dalam bahasa.

Penjelasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa makna leksikal adalah makna sebenarnya, yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna kamus. Pemikiran ini memang tidak salah, namun terdapat juga makna lainnya seperti makna kiasan, makna gramatikal, dll. Dalam penelitian ini kita akan menguraikan tentang semantik leksikal, yang membahas tentang unsur leksikon dan relasi leksikal.

Pembicaraan mengenai semantik leksikal bukanlah suatu pembicaraan yang baru. Para ahli seperti Saeed (1977) dan Cruse (1991) telah membicarakan semantik leksikal, makna leksikal ini dipunyai unsur – unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Harimurti 1982 : 103). Verhaar (1983 : 9) mengarahkan makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat.

Chaer (1994 : 289) menambahkan makna yang dimiliki atau ada pada leksem meskipun tanpa konteks apapun : misalnya makna leksem kuda memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai. Dengan contoh itu dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya makna yang sesuai

dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Adapun kajian makna untuk mendeskripsikan tentang semantik leksikal untuk mempresentasi makna setiap kata dalam bahasa dan menunjukkan bagian makna kata suatu bahasa yang saling berhubungan (Saeed, 1977).

Dalam pembahasan relasi semantik leksikal, Saeed (2000:63) membaginya atas beberapa bentuk relasi makna yaitu *homonimi*, *polisemi*, *sinonimi*, *antonimi*, *hiponimi*, *meronimi*, *koleksi anggota* (*member - collection*), *porsi massa* (*portion - mass*). Adapun Pateda (2001 :200) mengutarakan bahwa relasi makna leksikal hanya meliputi 5 tipe yakni *sinonimi*, *antonimi*, *hiponimi*, *homonimi*, *polisemi*.. Sedangkan Allan (1986:174) membatasi pembagiannya dengan berdasar pada *sinonimi*, *hiponimi*, dan *antonimi*.

Data di atas menunjukkan bahwa pada relasi semantis leksikal, terdapat beberapa tipe relasi makna, antara lain sinonimi, hiponimi, homonimi, polisemi, meronimi, koleksi keanggotaan dan porsi massa. Dua terakhir yang disebutkan tidak dibahas dalam kajian penelitian ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa pembentukan makna kata berhubungan dengan benda atau objek di alam semesta yang berkonsepsik sebagai hubungan antara kata dengan objek / benda. Selanjutnya penjelasan makna kata dapat dihubungkan dengan kata lain yang terdapat pada sistem bahasa. Oleh karena itu penganalisisan setiap makna kata senantiasa mengacu pada tahapan segi semantik leksikal yang seterusnya akan dibagi dari sisi kedua hubungan ini.

Semantik leksikal adalah kajian tentang makna kata. Kearns (2000:3) menyebutkan makna leksikal sebagai makna dari kata itu sendiri. Sementara Pateda (2001:74) mengatakan semantik leksikal sebagai kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata.

Berbicara tentang relasi semantik, pada relasi semantik leksikal Saeed mengungkapkan beberapa relasi makna (2000:63) yaitu homonimi, polisemi, sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, koleksi anggota (*member dan collection*), *porsi marsa* (*portion mars*). Namun, Cruse (1986) mengungkapkan pembagian hanya dalam 5 konsep dasar yakni sinonimi, hiponimi, meronimi, antonimi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada relasi semantis leksikal, terdapat beberapa tipe relasi makna, antara lain sinonimi, hiponimi, homonimi, polisemi, meronimi, koleksi keanggotaan dan porsi marsa. Mengenai dua tipe yang terakhir tidak dapat disinggung lebih jauh.

Unsur leksikon adalah unsur-unsur kalimat yang secara sematik bersifat primitif yang maknanya harus ditentukan didalam leksikon. Yang termasuk dalam unsur leksikon adalah kata-kata dasar, kata-kata turunan, dan kata majemuk beserta idiom.

Kata-kata Dasar

Pada Bahasa Aceh Besar banyak ditemukan konsep kata-kata dasar, kata yang merupakan kata dasar, baik bersuku satu maupun bersuku dua masing-masing ditulis sebagai satu kesatuan kecuali kata yang diakhiri dan diawali oleh huruf vocal. Berikut contoh kata-kata yang antara lain dapat kita amati melalui contoh berikut ini :

- *Baroe kamoe meuduek pakaat* ‘ Kami baru saja duduk pakat’

Na ulam jang tan soe cok ‘Lauk mana yang mau diambil ?

Contoh kata **meuduek** pada kalimat tersebut mengacu pada bentuk dasar dari kata ‘duduk’, begitu juga halnya dengan kata **cok** yang bermakna ‘ambil’, kedua kata tersebut belum mendapat penambahan proses afiksasi.

Kata-kata Turunan

Pembentukan imbuhan pada kata-kata pada bahasa Aceh Besar cenderung pada proses afiksasi, hal ini dapat ditemukan pada pembentukan kata-kata turunan yang merupakan hasil proses afiksasi yang mencakup kelompok awalan (prefiksasi), kelompok sisipan (infiksasi), dan kelompok akhiran (sufiksasi). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman dkk (1983 : 11) terdapat 39 buah bentuk imbuhan dalam Bahasa Aceh yang terdiri dari : 18 awalan, 4 sisipan dan 17 akhiran.

Bentuk awalan pada bahasa Aceh Besar terdiri dari 8 buah awalan biasa dan 10 buah awalan kata ganti orang, berikut contoh-contoh yang dapat ditampilkan :

Contoh **prefiksasi** :

(1). Awalan Biasa

- a. *meu-* pada kata --→ **meuseupét** ‘terjepit’
- b. *seu-* pada kata --→ **seumula** ‘menanamkan’

(2). Awalan Kata ganti Orang

- a. *ku-* --→ **kuduek** ‘kududuki’
- b. *ta-* --→ **tawoe** ‘kita pulang’

Pada contoh no (1) kata **meu-** merupakan awalan yang melekat pada kata dasar **seupét** maka menjadi **meuseupét** ‘terjepit’ begitu juga halnya pada kata **mula** yang diberi afiks **seu-** maka menjadi **seumula** ‘menanamkan’.

Adapun pada bentuk yang kedua (2) kata **duek** ‘duduk’ memperoleh afiks **ku-** mengakibatkan perubahan makna menjadi **kuduek** ‘kududuki’. Awalan yang biasanya dijumpai dalam bahasa aceh Besar yakni : *meu-*, *peu-*, *beu-*, *neu-*, *teu-*, *keu-* dan *si-* (sama dengan *se-* dalam BI) serta *seu-*.

Contoh **infiksasi** :

1. **-eum-** pada kata *keumawé* ‘memancing’
2. **-eun-** pada kata *peunajoh* ‘makanan’
3. **-eul-** pada kata *seulumpai* ‘sumbatan’
4. **-eur-** pada kata *geureudhum* ‘bunyi letusan’

contoh (1) **keumawé** “ memancing “ berasal dari kata **kawé** ” pancing “ yang mendapat sisipan **-eum-** sehingga menjadi *keumawé* . Hal yang sama terdapat juga pada contoh (2) **pajoh** “ makan “ ditambah sufiks **-eun-** sehingga menjadi **peunajoh** ‘makanan’. Demikian pula pada contoh (3) **sumpai** “ sumbat “ diberi sufiks **-eul-** sehingga menjadi *seulumpai*.

Contoh **sufiksasi**:

Akhiran dalam Bahasa Aceh berjumlah 17 buah yang terdiri dari 5 buah akhiran biasa, 10 buah akhiran kata ganti orang dan 2 buah kombinasi akhiran :

1. *an-* → **bungkosan** ‘bungkusan’
2. *sit-* → **jeuet sit** ‘boleh juga’

contoh (1) berasal dari kata **bungkos** “ cantik “ yang diberi sufiks **-an** sehingga menjadi **bungkosan** “ bungkusan “. Pada contoh (2), kata **jeut** “ boleh “ diberi sufiks **-sit** sehingga menjadi **jeut sit** ‘boleh juga’.

